

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan secara rinci mengenai langkah-langkah atau metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data guna menyusun skripsi yang berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi’in Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka 1970-2013”. Dalam pelaksanaannya penelitian tersebut dilakukan sesuai dengan kaidah keilmuan dan secara sistematis sehingga kebenaran data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mendapatkan data-data mengenai permasalahan objek kajian dalam judul diatas peneliti menggunakan metode historis dengan melakukan wawancara terhadap narasumber dan studi literatur. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 63) metode historis atau metode sejarah merupakan proses pengkajian, penjelasan, penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Sementara itu, Ismaun (2005, hlm. 35) mengatakan bahwa metode historis adalah proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dalam metode historis atau metode sejarah adalah proses pengkajian, penjelasan, penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya. Pengertian lainnya menurut Abdurahman (2007, hlm.53) metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Menurut Wood Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 89-90) ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Sementara itu seperti dipaparkan oleh Kuntowijoyo (1995, hlm. 89):

Metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu. Hasil dari penelitian historis dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang. Metode historis lebih memusatkan pada data masa lalu berupa peninggalan atau artefak, dokumen, arsip, dan tempat-tempat yang dianggap keramat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode historis atau metode sejarah merupakan serangkaian langkah yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa, topik atau permasalahan di masa lampau yang kemudian diuraikan secara deskriptif, kritis, sistematis dan kronologis, karenanya tidak lepas dari sudut pandang sejarah. Metode historis ini dibantu dengan teknik studi literatur dan wawancara. Teknik studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber literatur atau referensi yang berupa buku, dokumen, jurnal, skripsi, tesis dan sebagainya yang berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang dibahas peneliti. Sedangkan wawancara kerap digunakan peneliti untuk menggali informasi mengenai topik penelitian secara lisan dan mendalam, tentunya dengan pemilihan narasumber yang tepat. Sehingga pada pelaksanaannya akan memudahkan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Penggunaan metode sejarah merupakan keterampilan yang wajib dikuasai oleh para sejarawan. Para ahli ilmu sejarah sepakat untuk menetapkan empat

kegiatan pokok di dalam meneliti sejarah. Istilah-istilah yang digunakan sangat beragam, tetapi makna dan maksudnya sama. Ringkasnya setiap langkah ini biasa disebut secara berurutan dengan: heuristik, kritik atau verifikasi, *aufassung* atau interpretasi dan *darstellung* atau historiografi.

Menurut Gottschalk (1986, hlm. 18) dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya) yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat di percaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat di percaya menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.

Dalam hal ini, secara teknis tahap-tahap tersebut dapat diuraikan menjadi:

#### 1. Heuristik atau pengumpulan sumber

Menurut GJ. Reiner (1997, hlm.113) Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskien*. Artinya sama dengan *to find* yang tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Carrad dalam Sjamsuddin (2007, hlm. 86) menyatakan heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, tepatnya suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Dalam tahap ini sumber sejarah yang diperlukan berupa sumber tertulis atau literatur seperti dokumen-dokumen, buku-buku, artikel, jurnal dan lainnya. Sementara sumber lisan atau *oral history* bisa didapat dari wawancara terhadap pelaku dan atau saksi dari suatu peristiwa sejarah.

#### 2. Kritik atau verifikasi sumber

Setelah sumber-sumber data yang relevan mengenai objek penelitian terkumpul, maka selanjutnya peneliti perlu mengkaji ulang atau memverifikasi data-data tersebut. Peneliti tidak diperkenankan mencerna secara mentah data

yang telah ada. Data harus diuji agar dapat diolah menjadi fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Abdurrahman (2007, hlm. 68) menjelaskan bahwa “... dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.”

Terdapat dua jenis kritik yang dilakukan peneliti yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 132) ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Aspek “luar” yang dimaksud berlaku pada sumber lisan, yakni kesaksian. Sjamsuddin (2007, hlm.143-144) selanjutnya menyatakan “untuk dapat memutuskan bahwa kesaksian yang telah didapatkan bisa diandalkan (*reliable*) atau tidak, perlu dilakukan penyidikan (inkuiri) yaitu pertama berdasarkan kepada arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, kedua setelah fakta kesaksian dibuktikan dan setelah arti sebenarnya dari isi telah dibuat sejelas mungkin selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan”. Kritik eksternal dilakukan terhadap sumber literatur dengan cara menguji otentisitas pada wujud “fisik” dokumen tersebut. Seperti misalnya jenis kertas, jenis tulisan.

Setelah dianggap lolos uji kritik eksternal, langkah selanjutnya yakni kritik internal. Peneliti secara teknis menganalisa berkesinambungan antar keterangan yang diberikan oleh narasumber satu dengan narasumber lain. Pada sumber literatur, peneliti memeriksa isi mendalam dari suatu dokumen atau buku. Isi dokumen atau buku tersebut merupakan penguatan terhadap keterangan dari narasumber-narasumber lisan yang diwawancarai peneliti. Sehingga diharapkan terdapat keselarasan data antara sumber lisan dengan sumber tulisan dan menghasilkan data yang dapat dipercaya.

### 3. Interpretasi

Interpretasi memiliki arti pendapat atau pandangan teoretis, suatu tafsiran yang diberikan terhadap sesuatu, dalam hal ini data-data yang telah diuji otentitasnya sebelumnya baik secara eksternal maupun internal. Kuntowijoyo (1995, hlm. 100) menerangkan bahwa dalam menginterpretasi ada dua metode

yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Perpaduan kedua metode ini kemudian peneliti tuangkan dalam tulisan.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dari suatu metode historis. Historiografi merupakan cara peneliti menyajikan dan memaparkan suatu hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi (Daliman, 2012)

### 3.1 Persiapan Penelitian

Di tahapan ini peneliti mengumpulkan buku-buku, artikel jurnal, skripsi, dokumen-dokumen dan berbagai sumber lain yang menunjang topik penelitian yang akan dikaji.

#### 3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Pemilihan topik penelitian menjadi langkah awal yang penting bagi peneliti sebelum melakukan penelitian. Menurut Kuntowijoyo (2013, hlm. 70), topik penelitian sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional, dan (2) kedekatan intelektual. Dalam arti, topik tersebut harus dikuasai dan disukai peneliti. Jika kedua faktor ini terpenuhi, akan tercipta rasa keingintahuan, antusiasme yang tinggi, serta semangat tersendiri yang tentunya berpengaruh dalam proses pelaksanaan penelitian.

Begitu pula yang dialami peneliti dalam memilih topik penelitian yang ada. Pada awalnya ketertarikan peneliti menjadikan pesantren sebagai objek penelitian bermula ketika peneliti melihat acara keagamaan bernama “muludan” dalam rangka memperingati “Maulud Nabi Muhammad SAW” yang secara masif dilakukan oleh sebuah pesantren *salafi* tak jauh dari tempat tinggal peneliti yaitu Desa Ciborelang, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Melihat peristiwa tersebut, peneliti menyadari bahwa jika meneliti mengenai Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, maka penelitian tersebut akan memiliki

Kamilia Qatrunada, 2020.

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADI'IN KECAMATAN PALASAH  
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak manfaat. Salah satunya yakni turut memperkaya khazanah sejarah lokal sekaligus sejarah Islam yang ada di lingkungan peneliti. Namun sayangnya, karena satu dan lain hal, pesantren yang kemudian diketahui bernama Pondok Pesantren Al Ishlah itu tidak bersedia untuk dijadikan objek penelitian.

Sehingga kemudian, peneliti beralih kepada Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in yang terletak di Desa Cisambeng, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka. Pondok Pesantren ini satu dari ratusan Pondok Pesantren di Kabupaten Majalengka, yang masih berdiri di tengah arus modernisasi saat ini. Selain itu, diketahui bahwa pendiri pesantren ini adalah KH. Ahmad Qusyaeri, yang erat kaitannya dengan KH. Amin bin Irsyad, pendiri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Peneliti sebelumnya telah mencari dokumen-dokumen terkait mengenai pesantren, seperti buku-buku, skripsi, dan artikel jurnal. Peneliti lalu menemukan skripsi yang membahas KH. Amin bin Irsyad dan Pesantren Babakan Ciwaringin sebagai pendahulu KH. Qusyaeri. Namun, belum ada yang mengkaji KH. Qusyaeri dan Pesantren Raudlatul Muftadi'in. Maka setelah menemukan fakta tersebut, peneliti melakukan kunjungan pertama sebagai observasi guna melihat secara langsung keseluruhan isi pondok sekaligus memohon izin penelitian. Peneliti disambut baik oleh pengurus pondok puteri yang menceritakan sejarah singkat, profil dari Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in.

Dari penelusuran pertama, peneliti mengetahui bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in selain merupakan salah satu Pesantren tertua di Kabupaten Majalengka, juga menjadi saksi dalam aneka peristiwa sejarah yang berkaitan dengan organisasi keislaman Nahdlatul Ulama, juga Muslimat NU di Kabupaten Majalengka. Dari awal berdirinya di tahun 1960an hingga sekarang pesantren ini banyak mengalami perkembangan, seiring dengan pergantian pemimpin pesantren yang juga turut mewarnai sejarah perkembangannya. Pergantian tersebut diketahui ketika pendiri pertama, KH. Qusyaeri meninggal dunia pada tahun 2003. Kepemimpinan lalu diserahkan kepada KH. Ahmad Fauzi, yang memimpin Pondok hingga akhir hayatnya di tahun 2013. Dan hingga saat ini, Pondok Pesantren diketahui diasuh oleh Hj. Minatul Maula selaku istri dari KH. Ahmad

**Kamilia Qatrunada, 2020.**

***PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUFTADI'IN KECAMATAN PALASAH  
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fauzi, dibantu oleh putra pertamanya Abdullah Amin, S.Ikom. Dengan demikian penulis mantap menjadikan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in ini sebagai objek penelitian, karena memang rekam historis yang dimiliki pesantren ini menarik untuk dikaji. Baik dalam perkembangan kelembagaan maupun sistem pendidikan.

Berbekal studi literatur, dan izin penelitian yang telah didapat, peneliti kemudian mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) sebagai tim yang khusus menangani penulisan skripsi di Departemen Pendidikan Sejarah UPI. Judul yang diajukan adalah “Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka 1970-2013”.

### **3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Setelah pengajuan tema disetujui, penting bagi peneliti untuk segera menyusun rancangan penelitian guna memudahkan proses penelitian, sehingga penelitian berjalan secara sistematis dan tidak keluar dari pembahasan topik yang telah dipilih sebelumnya. Abdurahman (2007, hlm. 48) mengatakan bahwa perencanaan penelitian pada intinya merupakan suatu rentetan petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Rancangan penelitian berfungsi sebagai landasan ketika melakukan penelitian, yang langkah-langkah pelaksanaannya tercantum dalam proposal penelitian. Langkah-langkah tersebut memuat tentang:

- a. Judul Penelitian;
- b. Latar Belakang Masalah Penelitian;
- c. Rumusan Masalah, mencakup pertanyaan-pertanyaan penelitian;
- d. Tujuan Penelitian;
- e. Manfaat Penelitian;
- f. Kajian pustaka, termasuk didalamnya konsep-konsep yang relevan dengan topik dan penelitian terdahulu;
- g. Metode dan Teknik Penelitian;
- h. Struktur Organisasi Skripsi;
- i. Daftar Pustaka

Proposal penelitian sebagai salah satu syarat awal penelitian skripsi yang telah dibuat kemudian diseminarkan. Pada mulanya judul dan topik pertama yang peneliti ajukan adalah “Kiprah Politik Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Masa Orde Baru 1966-1988”. Seminar proposal skripsi berlangsung di tahun 2017. Namun, proses penelitian dihentikan karena kurangnya sumber-sumber data. Kemudian setelah melalui konsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik, dan mempertimbangkan beberapa faktor lain, peneliti kemudian mengajukan judul baru penelitian yakni “Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi’in Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka 1970-2013” yang penulis tuangkan dalam bentuk proposal skripsi.

Rancangan proposal skripsi itu pun diserahkan kepada Ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd., dengan penunjukkan dosen pembimbing secara resmi yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd. sebagai pembimbing II.

### **3.1.3 Proses Bimbingan**

Proses bimbingan dilakukan peneliti secara intens. Teknisnya adalah peneliti menyerahkan *draft* laporan penelitian yang kemudian akan diperiksa oleh pembimbing. Peneliti tentu membutuhkan bimbingan dalam menulis proses penelitiannya. Bimbingan bertujuan untuk melihat sejauh mana proses penelitian berlangsung. Jika terdapat kekurangan dalam prosesnya peneliti kemudian harus menerima masukan, saran atau kritik yang diberikan oleh Dosen Pembimbing I dan II. Masukan tersebut bertujuan memperbaiki teknik penulisan maupun isi dari penelitian yang ditulis. Hal ini demi kebaikan dari penulisan penelitian.

Selain itu Dosen Pembimbing I dan II membantu peneliti dalam mengarahkan penulisan penelitian agar tetap fokus terhadap masalah yang ditulis dan memastikan kelancaran jalannya penelitian. Pembimbing membantu jika terdapat kesulitan yang dihadapi peneliti ketika proses penelitian. Proses bimbingan berlangsung di ruangan pembimbing sesuai waktu yang telah disepakati bersama dan dikarenakan kondisi pandemi saat ini bimbingan acapkali



dilakukan secara daring melalui telepon seluler dan *e-mail*. Rincian proses bimbingan lalu ditulis dalam sebuah buku bimbingan yang akan dicantumkan dalam bagian lampiran dari skripsi ini.

### **3.1.4 Mengurus Perizinan**

Untuk melakukan penelitian dan menggali serta memperoleh sumber data yang valid, peneliti perlu mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dijalani. Sebelumnya, mengurus perizinan adalah hal yang penting untuk dilakukan, sebagai sebuah etika bagi seorang peneliti. Perizinan tersebut diberikan pihak Universitas, yang ditandatangani oleh Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial guna menegaskan status kemahasiswaan dari peneliti dan kepentingan peneliti di tempat objek penelitian. Dalam hal ini, perizinan tersebut ditujukan kepada:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in
2. Kepala Desa Cisambeng, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka
3. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majalengka

### **3.1.5 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Guna mendapatkan data dan dokumentasi yang maksimal dalam melakukan penelitian, diperlukan alat-alat dan perlengkapan yang menunjang jalannya penelitian, di antaranya:

1. Surat izin penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Alat tulis
4. Alat perekam
5. Kamera

## **3.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti melaksanakan langkah-langkah penelitian sesuai dengan prosedur metode historis atau metode sejarah. Penelitian ini membahas

tentang perkembangan sebuah pesantren. Sehingga penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan kajian studi literatur serta wawancara narasumber sebagai sumber datanya. Tahapan ini memiliki empat tahap penting yaitu:

### 3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah mengumpulkan sumber data-data berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Teknik tersebut dinamakan heuristik, yang berasal dari kata Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan (Abdurahman, 2007, hlm.64).

Berdasarkan kapan dan siapa yang menyampaikan data, data yang dikaji terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Abdurahman (2007, hlm.65) mendeskripsikan bahwa:

Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Sementara berita di koran, majalah dan buku adalah sumber sekunder, karena disampaikan dengan bukan saksi mata. Segala bentuk sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, biasanya tersajikan dalam aneka bahan dan ragam tulisan.

Sumber primer yang peneliti dapatkan berasal dari objek penelitian secara langsung yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in. Sedangkan sumber sekunder yang peneliti gunakan, didapatkan dari luar lingkungan pesantren yang menunjang penelitian secara umum dan secara khusus berkaitan dengan pembahasan yang dikaji yaitu Pondok Pesantren. Sumber-sumber tersebut di antaranya berupa dokumen-dokumen tentang Pondok Pesantren, buku-buku, artikel dan jurnal mengenai unsur-unsur pesantren, skripsi-skripsi berkaitan dengan permasalahan yang tengah dibahas. Sumber yang didapatkan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk digital. Peneliti menelusuri data-data terkait yang tentunya kredibel dengan menggunakan penelusuran internet.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam proses berlangsungnya penelitian, peneliti menggunakan teknik studi literatur. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan melalui kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan, toko buku, maupun instansi-instansi terkait. Peneliti mengunjungi Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Islam Sunan Gunung Djati, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Kantor Desa Cisambeng Kecamatan Palasah. Selain itu, penelitian ini juga ditunjang dengan teknik wawancara, yang dilakukan terhadap narasumber yang dipercaya, guna mendapatkan data-data. Dalam hal ini peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in guna mendapatkan data-data lisan juga arsip atau dokumen terkait masalah yang diteliti.

### **3.2.1.1 Sumber Tertulis**

Sumber tertulis yang dikumpulkan peneliti mencakup dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal dan artikel, skripsi, juga arsip-arsip yang berkaitan dan relevan dengan topik penelitian yang dikaji. Pelaksanaan pengumpulan sumber telah dilakukan sejak awal peneliti memutuskan topik penelitian, walaupun saat itu masih berupa bacaan umum mengenai perkembangan pesantren. Secara umum peneliti banyak mendapatkan buku-buku tersebut di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api Jatinangor. Terkhusus, mengenai sumber tertulis berupa Surat Keputusan Pembentukan Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in, peneliti dapatkan dari Sekretariat Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in itu sendiri. Peneliti juga mendapatkan dokumen berupa profil mengenai Desa Cisambeng dan Kecamatan Palasah dari instansi terkait. Selain itu, sumber sekunder yang menunjang juga peneliti dapatkan dalam penelusuran internet, data tersebut berupa artikel jurnal, skripsi, buku-buku terkait topik penelitian yang didapat dari:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Salah satu perpustakaan yang intens peneliti kunjungi adalah Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan ini peneliti mendapatkan berbagai judul buku dan skripsi berkaitan dengan topik penelitian Kamilia Qatrunada, 2020.

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUHTADI'IN KECAMATAN PALASAH  
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sedang dibahas mengenai perkembangan pesantren, pesantren dan Kiai, perkembangan pendidikan agama di Indonesia. Berikut buku-buku yang peneliti dapatkan di perpustakaan UPI:

- a. Pesantren dan Pembaharuan, dengan editor Dawam Rahardjo.
- b. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhoefier.
- c. Pesantren dalam Perubahan Sosial, yang ditulis oleh Manfred Ziemek.
- d. Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren, yang ditulis oleh Sukamto.
- e. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, yang ditulis Daulay Putra.
- f. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, karya Mastuhu.

## 2. Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati

Di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati peneliti menemukan buku-buku sumber mengenai sejarah pendidikan Islam dan pesantren, buku-buku tersebut di antaranya:

- a. Sejarah Pendidikan Islam, karya Zuhairini dkk.
- b. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik, ditulis oleh A. Arief.
- c. Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren, karya A. Halim Soebahar.

## 3. Perpustakaan Batu Api

Dalam melengkapi sumber bacaan, peneliti juga mengunjungi Perpustakaan Batu Api yang terletak di Jatinangor. Di perpustakaan ini penulis menemukan beberapa buku berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikaji, yaitu:

- a. Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern, yang ditulis oleh Karel A. Steenbrin.
- b. Peran Kiai Pesantren Dalam Peran Politik, karya Achmad Patoni.
- c. Pesantren Dalam Perubahan Sosial, yang ditulis Manfred Ziemek.

**Kamilia Qatrunada, 2020.**

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADI'IN KECAMATAN PALASAH  
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 4. Kantor Pemerintahan Desa Cisambeng

Peneliti mengunjungi Kantor Pemerintahan Desa Cisambeng dan mendapatkan data geografis serta kependudukan Desa Cisambeng yang merupakan tempat objek penelitian dengan memperhatikan tahun penelitian yang telah ditentukan sebelumnya yakni tahun 1970-2013.

#### 5. Koleksi Pribadi

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dalam pencarian sumber literatur, peneliti juga menggunakan koleksi pribadi terkait topik penelitian yang dikaji. Buku tersebut adalah Metodologi Penelitian Sejarah karya Dudung Abdurahman dan Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan karya Nucholish Madjid. Peneliti juga melakukan penelusuran di internet tentang pesantren dan mendapatkan jurnal-jurnal serta artikel terkait yang melengkapi bacaan dan menambah pemahaman peneliti tentang topik penelitian.

#### 3.2.1.2 Sumber Lisan

Pada tahap pencarian sumber atau heuristik ini, selain mencari sumber literatur atau tulisan peneliti juga melakukan pencarian sumber lisan yang diperoleh melalui teknik wawancara narasumber. Narasumber yang diwawancarai adalah tentu orang, tokoh atau bahkan pelaku yang mengetahui secara jelas, tentang topik penelitian yang diteliti. Dalam topik perkembangan pesantren yang dikaji peneliti, sosok yang patut dijadikan narasumber adalah sosok yang berperan dan berada dalam lingkungan pesantren Raudlatul Mubtadi'in. Dari mulai pemimpin atau pengasuh pondok, ustadz atau guru-guru, alumni, aparat dan warga desa sekitar Pondok Pesantren yakni Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 80-81) terdapat dua jenis sumber lisan, yaitu:

- a. Sejarah lisan (*oral history*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.

- b. Tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik wawancara untuk mendapatkan sumber lisan. Mengajukan pertanyaan yang akurat dan memilih narasumber yang tepat, yang memahami secara persis topik yang diperbincangkan dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan menjadi kunci keberhasilan dari teknik wawancara ini. Oleh karena itu, peneliti harus menyaring siapa saja orang yang layak menjadi narasumber dalam penelitiannya. Di antaranya adalah pelaku sejarah, saksi serta orang yang mengalami dampak dari peristiwa sejarah tersebut.

Koentjaraningrat (1994, hlm.39) membagi wawancara menjadi beberapa bagian:

“Wawancara berstruktur seperti wawancara psikoterapi, yakni wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman hidup responden. Sementara wawancara tidak terstruktur juga dapat dibedakan secara lebih khusus lagi dalam dua golongan ialah 1) wawancara yang berfokus atau *focused interview* dan 2) wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun suatu wawancara bebas tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi pertanyaannya beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beranekaragam. “

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti melakukan wawancara yang bersifat gabungan terhadap narasumber. Hal ini dilakukan peneliti dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih mendetail lagi dalam menggali topik yang dikaji. Pada prosesnya peneliti secara intens mengunjungi objek penelitian terkait dan tempat tinggal narasumber guna melakukan proses wawancara. Terlebih dahulu peneliti pun melakukan pertimbangan dalam memilih narasumber atau informan yang akan dipakai. Sebelumnya, peneliti telah menyiapkan beberapa bahan daftar pertanyaan. Dikatakan Lucey (dalam Sjamsudin, 2007, hlm. 133), sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan secara aman, ada lima pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan kejelasan sumber-sumber tersebut yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?

Kamilia Qatrunada, 2020.

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADI'IN KECAMATAN PALASAH  
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (witness) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (truth) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Setelah mempertimbangkan tentang hal-hal diatas mengenai pemilihan narasumber yang tepat dan merencanakan pertanyaan penelitian, peneliti kemudian merinci kegiatan pencarian sumber lisan tersebut dengan beberapa kegiatan, yaitu:

#### 1. Mengunjungi Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in

Di tahapan awal ini peneliti terlebih dahulu melakukan kunjungan terhadap Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in. Peneliti menemui pengurus yang kemudian mengarahkan peneliti untuk menemui narasumber-narasumber yang dianggap tepat dan mengetahui secara rinci tentang masalah yang dikaji peneliti. Sosok pelaku sekaligus saksi sejarah sebagai narasumber peneliti dapatkan dalam diri Hj. Minatul Maula, S.Pd selaku pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in. Beliau adalah keturunan pertama dari pendiri Pondok Pesantren yang menjadi saksi hidup dari perkembangan pesantren. Sumber-sumber lain dari pihak keluarga sekaligus staff pesantren adalah Abdullah Amin, S.Ikom selaku pengasuh Pondok Pesantren, Agus Rofi'i sebagai staff sekretariat Pondok Pesantren, dan Ustadz Royyan selaku Kepala Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi;'in.

#### 2. Mengunjungi Kantor Pemerintahan Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka

Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran data di sekitar lokasi Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in. Guna mendapatkan data tentang lokasi geografis tempat pesantren berada peneliti mengunjungi Kantor Pemerintahan Desa Cisambeng. Di kunjungan ini peneliti berkesempatan menemui sekaligus mewawancarai Kepala Desa Cisambeng, Bapak H. Eros Surjadiningrat dan aparatur Desa Cisambeng bernama Bapak Bandi. Beliau

memberikan pandangan tentang Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in dari sisi aparaturnya.

### 3. Mengunjungi Tokoh Masyarakat dan warga sekitar Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in

Setelah mendapatkan rekomendasi tentang tokoh-tokoh yang mengetahui tentang perkembangan Pesantren Raudlatul Muftadi'in, peneliti kemudian menggolongkan tokoh-tokoh tersebut berdasarkan latar belakangnya. Pertama, tokoh tersebut merupakan pelaku atau saksi, atau tokoh sekaligus saksi dalam perkembangan pesantren. Kedua, tokoh tersebut sebagai pendatang atau warga sekitar Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang tersebut berkiblat pada instrumen wawancara yang dibuat sebelumnya.

Ketika wawancara sedang berjalan peneliti berkiblat pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan improvisasi pertanyaan jika terdapat pernyataan dan jawaban dari narasumber yang menarik. Hal itu sah saja dilakukan asalkan pertanyaan tidak melenceng jauh dari pedoman pertanyaan. Pada pelaksanaannya, peneliti tidak boleh luput dan fokus mencatat hal-hal yang penting dan mendukung penelitian.

#### **3.2.2 Kritik Sumber**

Abdurahman (2007, hlm. 68) menyatakan setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya terkumpul, tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik dilakukan untuk membedakan yang benar atau yang meragukan. Dengan kata lain, kritik sumber merupakan suatu penilaian untuk membedakan sumber-sumber yang diperoleh selama pengumpulan sumber atau heuristik. Sumber-sumber yang telah dikategorikan dalam sumber tulisan dan sumber lisan ini kemudian melalui proses penilaian keterkaitan dan keobjektivitasan yang dilakukan peneliti. Tujuan utamanya adalah untuk menilai fakta-fakta sejarah yang dikatakan narasumber apakah sesuai satu



dengan lainnya. Dalam hal ini, verifikasi atau kritik sumber tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

### 3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal, seperti dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm. 50) yaitu proses pengujian terhadap sumber sejarah dari aspek material seperti bahan dan bentuk sumber, umur dan bentuk sumber dan lain sebagainya. Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007, hlm.105). Kritik eksternal dilakukan terhadap bentuk atau tampilan fisik sumber sejarah yang telah dikumpulkan dalam tahapan *heuristik*.

Kritik eksternal yang dilakukan pada sumber tulisan, seperti buku-buku dan dokumen adalah dengan cara peneliti memperhatikan tahun terbit dan latar belakang penulis buku, apakah penulis tersebut menulis sesuai dengan bidangnya atau justru tidak kompeten. Salah satu sumber tulisan yang penulis lakukan kritik eksternal terhadapnya adalah buku *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, karya Mastuhu. Jika dilihat tampilan fisiknya buku tersebut diterbitkan pada tahun 1994. Pada saat itu, Mastuhu menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku tersebut merupakan disertasi S3 beliau di bidang Pembangunan Masyarakat Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, yang kemudian diterbitkan oleh INIS (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies). Berdasarkan latar belakang Mastuhu yang memang bergelut di dunia pendidikan, buku ini layak dijadikan sumber penulisan skripsi karena memberikan perspektif luas tentang perkembangan sistem pendidikan di pesantren, dari masa tradisional hingga ke modern.

Buku berikutnya adalah buku karya Abdul Halim Soebahar yang berjudul *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Dibandingkan dengan buku karya Mastuhu buku tersebut

Kamilia Qatrunada, 2020.

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADI'IN KECAMATAN PALASAH  
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masih terbilang baru, diterbitkan pada tahun 2013. Soebahar merupakan guru besar pendidikan Islam di STAIN Jember dan telah menyelesaikan program Doktor S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekilas buku ini berbicara bahwa kajian tentang pesantren dan kiai merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Melihat dari latar belakang dan profesi beliau, peneliti menilai buku ini layak untuk dijadikan sumber referensi skripsi.

Selanjutnya, buku berjudul “Bilik-bilik Pesantren” yang ditulis oleh Nucholish Madjid. Dilihat dari tampilan fisiknya buku ini diterbitkan pada tahun 1997. Nurcholis Madjid selaku penulis, merupakan sosok ulama besar di Indonesia yang biasa disapa Cak Nur. Ia merupakan lulusan Fakultas Adab/Sastra dan Budaya IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN) Jakarta dan tamat pada tahun 1965 dengan menggondol predikat sarjana muda (BA) dan predikat Doktorandus pada tahun 1968. Sehingga peneliti menilai buku ini layak untuk dijadikan sumber referensi dilihat dari latar belakang penulisnya.

Pada penelitian ini penulis mendapatkan sumber tertulis berupa Piagam yang dikeluarkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Majalengka. Peneliti mendapatkan sumber tersebut dari Kantor Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in. Sumber tertulis yang didapatkan oleh peneliti adalah mengenai Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren yang dikeluarkan Departemen Agama. Piagam Pondok Pesantren tersebut bernomor 371 diketahui dikeluarkan pada tahun 2017 dan merupakan piagam perpanjangan dari tahun 2012. Ditandatangani oleh Kepala Seksi Pondok Pesantren Drs. H. M. Risan.

Kemudian terdapat dokumen berupa piagam Madrasah Swasta nomor W.i/HK.008/72/1989 yang berupa Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat tentang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Syafiiyah PP Raudlatul Muftadi'in. Dokumen ini ditetapkan pada tanggal 11 Maret 1989 dan ditandatangani oleh Drs. Djauharuddin Ar, Dokumen-dokumen yang melengkapi referensi peneliti dalam menulis ini masih terketik dengan rapi dan dapat dibaca dengan jelas. Dokumen tersebut menjadi bukti keberadaan dari Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in juga MTs Syafiiyah dimata hukum.

**Kamilia Qatrunada, 2020.**

***PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUFTADI'IN KECAMATAN PALASAH  
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salinan tersebut diperoleh dalam bentuk fotokopi tidak perlu diuji kembali keasliannya karena telah dikeluarkan oleh lembaga yang resmi yaitu Pemerintah.

### **3.2.2.2 Kritik Internal**

Langkah selanjutnya adalah kritik internal. Kritik internal ditujukan untuk menguji kesahihan yang dituturkan sumber sejarah, dengan kata lain kritik internal lebih menekankan aspek isi dari sumber sejarah. Seperti dikatakan Ismaun (2005, hlm. 50), kritik internal atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas penulis dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Menurut Daliman (2012, hlm. 72) menjelaskan bahwa untuk menguji kredibilitas informasi dari sumber yang diperoleh terdapat dua kriteria yaitu kemampuan untuk melaporkan/menuliskan secara akurat dan kesediaan (kemauan) untuk melaporkan dengan benar. Di tahap ini peneliti mencoba menguraikan informasi yang didapat dari sumber tertulis dan sumber lisan lalu memutuskan apakah informasi dari yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada buku *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, banyak menjadi referensi bagi peneliti. Isi dari buku karya Mastuhu ini berbicara tentang problema dan dinamika sistem pendidikan pesantren. Ada enam pesantren yang menjadi objek kajian, yaitu: Pondok Pesantren (PP) An-Nuqoyah Desa Guluk-guluk, Madura; Pondok Pesantren (PP) Salafiah Ibrahimiyah di Desa Sokorejo, Situbondo; Pondok Pesantren (PP) Blok Agung, Desa Agung, Banyuwangi; Pondok Pesantren Tebu Ireng, di Kabupaten Jombang; Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Pacitan, di Lamongan dan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Dari kajian yang termuat pada buku ini peneliti mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada sistem pendidikan pesantren. Dan terdapat rekomendasi bagi penyelenggaraan sistem pendidikan pesantren di Indonesia, yaitu : Pesantren perlu mengadopsi dan mengembangkan wawasan berfikir keilmuan dari Sistem Pendidikan Nasional, dengan menerapkan metode berfikir: a) Deduktif, b) Indikatif, c) Kausalitas, dan d) Kritis. Walaupun berbeda kajian Pondok Pesantren, namun buku ini membuka wawasan peneliti tentang posisi pesantren dan dinamika

**Kamilia Qatrunada, 2020.**

***PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADI'IN KECAMATAN PALASAH  
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangannya sehingga terdapat kesesuaian dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Selanjutnya, pada buku *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* yang ditulis oleh Abdul Halim Soebahar. Isi dari buku ini adalah bahwa dalam kurun dua dekade terakhir ini, pesantren telah mulai melakukan pembenahan-pembenahan. Dan salah satu faktor kesuksesan dari pembenahan itu yaitu kepemimpinan yang terus bertransformasi di pesantren. Kiai sebagai komponen terpenting pesantren dalam hal ini memainkan peranan sangat menentukan dalam proses ini. Sebab pada kiai-lah semua keputusan tentang pesantren dijalankan, termasuk reformasi kependidikannya. Kompetensi yang dimiliki kiai akan berdampak pada pesantren yang dipimpinnya. Berikut faktor eksternal yang masuk dalam pesantren harus dengan seizin kiai. Buku ini memberikan pandangan-pandangan bagi peneliti mengenai kekuasaan kiai yang juga terjadi di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in yang menjadi objek penelitian. Sehingga, terdapat kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam buku berjudul *Bilik-bilik Pesantren* yang ditulis oleh Nucholish Madjid menulis beberapa hal tentang pesantren. Ia menulis bahwa pesantren dari segi kurikulumnya yang tidak memberi lahan terhadap pengembangan ilmu-ilmu kesosialan. Hal ini ditandai dengan minimnya mata pelajaran umum yang diajarkan di pondok-pondok pesantren. Kurangnya kemampuan pesantren dalam meresponi dan mengimbangi perkembangan zaman tersebut, ditambah dengan faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk “lebur” dan mewarnai kehidupan modern. Hal-hal ini yang dinilai peneliti memiliki kesesuaian dengan objek penelitian.

Selain kritik internal dari sumber tulisan, peneliti juga melakukan kritik internal yang dilakukan terhadap sumber lisan. Dalam Sjamsudin (2007, hlm. 150) kredibilitas kesaksian dikondisikan pula oleh kualifikasi dari saksi seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan dan kedudukan (bangsawan, pejabat pemerintah, pegawai, majikan, buruh). Hasil wawancara sementara yang peneliti lakukan dengan sumber-sumber lisan

**Kamilia Qatrunada, 2020.**

***PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADI'IN KECAMATAN PALASAH  
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki berbagai jawaban. Peneliti menggunakan beberapa aspek pertimbangan dalam melakukan kritik tersebut. Hal-hal itu adalah usia, latar belakang, alamat atau tempat tinggal yang berkaitan dengan narasumber yang peneliti wawancarai.

Narasumber pertama yang berkesempatan penulis wawancarai yaitu Abdullah Amin, S.Ikom. Beliau merupakan putra pertama dari Hj. Minatul Maula, S.Pd dan KH. Ahmad Fauzi. Saat ini Beliau menjabat sebagai pengasuh pondok. Dilihat dari latar belakang usia beliau yaitu saat ini berusia 37 tahun. Dari perannya sebagai pengasuh pondok bersama Hj. Minatul Maula, S.Pd, beliau merupakan orang yang tepat untuk dijadikan sebagai narasumber karena selain sebagai keluarga inti, beliau juga terhitung sejak tahun 2005 membantu ustadz yang mengajari santri-santri mengaji. Sehingga selain mengetahui tata kerja Pondok Pesantren beliau juga mengetahui kondisi di lapangan. Beliau mengatakan bahwa pembangunan yayasan Hidayatul Mubtadi'in dilakukan pada tahun 1985 untuk menaungi MTs Syafiiyyah yang saat itu baru saja dibentuk, namun terdapat keraguan dalam penjelasan beliau sehingga beliau mengarahkan peneliti untuk bertanya pada narasumber lain yaitu Ny. Hj. Minatul Maula, S.Pd.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Hj. Minatul Maula, S.Pd. selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in. Hj. Minatul Maula berusia 63 tahun. Jika dilihat dari latar belakang keluarganya, Minatul merupakan putri pertama dari KH. Muhammad Qusyaeri, pendiri Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in, dan sekaligus istri dari KH. Ahmad Fauzi yang sempat memimpin pondok pesantren di kurun waktu tahun 2003 sampai dengan tahun 2013. Sehingga akan mudah menggali informasi darinya karena Beliau sebagai saksi sekaligus pelaku sejarah dalam perkembangan Pesantren Raudlatul Mubtadi'in. Dalam menjelaskan kesaksiannya, narasumber berbicara dengan jelas dan substansial walaupun terdapat beberapa keraguan mengenai tahun berdirinya yayasan Hidayatul Mubtadi'in apakah tahun 1980 atau 1983. Namun hal tersebut dapat diatasi ketika yang bersangkutan mengingat bahwa yayasan tersebut berdiri sebelum momentum putra pertamanya yang lahir di tahun 1983, sehingga disimpulkan berdirinya yayasan pada tahun 1980.

Narasumber ketiga, Agus Rofi'i, M.Pd. sebagai pihak sekretariat dari Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in yang sehari-hari mengelola data di pondok. Agus merupakan putra kedua dari Hj. Minatul Maula, S.Pd dengan KH. Ahmad Fauzi yang mengabdikan dirinya dalam memajukan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in. Ketika mewawancarai Agus peneliti mendapatkan informasi yang lebih jelas Lembaga atau Yayasan Hidayatul Muftadi'in berdiri pada tahun 1980, sedangkan sesuai salinan piagam operasional yang dimiliki Yayasan, MTs Syafi'iyah berdir pada tahun 1984. Narasumber keempat, Ustadz Royyan selaku pihak pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in. Usia beliau 30 tahun dan sudah kurang lebih tinggal di pondok sejak tahun 2002 sebagai santri yang kemudian meneruskan sebagai ustadz. Beliau sempat mengalami dua masa kepemimpinan kiai yaitu KH. Muhammad Qusyaeri dan KH. Ahmad Fauzi. Dan terhitung sejak tahun 2018 kemudian beliau menjabat sebagai Ketua Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in. Beliau tinggal di sekitar Pondok Pesantren yang otomatis mengetahui perkembangan pengajaran dan kurikulum di Raudlatul Muftadi'in. Dari keempat narasumber ini, peneliti mendapatkan data-data dan informasi pokok yang kemudian peneliti saring dan susun menjadi satu kesatuan tulisan. Dalam penulisan skripsi ini peneliti membandingkan jawaban dan informasi antar narasumber guna menguji kesahihannya. Sehingga kemudian didapatkan rekonstruksi dari suatu peristiwa masa lampau.

### 3.2.3 Interpretasi

Kuntowijoyo (1995, hlm. 100) menyebutkan interpretasi sejarah kerap kali disebut sebagai analisis sejarah. Dalam hal ini dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Ernst Bernheim dalam Ismaun (2005, hlm. 32) mengatakan interpretasi dalam istilah lain yaitu "*aufassung*", atau penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan menghasilkan sintesis atas fakta-fakta yang ditemukan dari sumber-sumber sejarah.

Seperti yang dikatakan Sjamsuddin (2012, hlm. 123) bahwa dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Setelah melakukan analisa terhadap sumber-sumber yang didapat baik lisan maupun tulisan mengenai Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in dan lalu menginterpretasikan data-data tersebut, peneliti kemudian menuangkan kebenaran data yang didapat dalam bentuk deskripsi dan narasi. Untuk mempermudah penafsiran tersebut peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner. Dengan demikian pada skripsi ini peneliti akan menggunakan ilmu bantu lain yang menunjang penelitian yaitu Ilmu Sosiologi untuk menganalisis adanya perubahan dan perkembangan kehidupan sosial Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in termasuk kepemimpinan kiai, dinamika kelembagaan pesantren didalamnya dan Ilmu Pendidikan untuk mengkaji perubahan kurikulum yang berlangsung dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in.

### 3.2.4 Historiografi

Sebagai tahapan terakhir dari sebuah metode penelitian sejarah, yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi dilakukan setelah peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah tersebut. Seperti dijelaskan Ismaun (2005, hlm. 28-29) historiografi adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi satu kisah yang jelas dalam bentuk tulisan. Di tahap ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Sjamsuddin (2007, hlm. 156) menyatakan:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengarahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.

Di tahapan penulisan hasil penelitian atau historiografi ini peneliti mencoba merekonstruksikan fakta-fakta yang didapatkan peneliti selama jalannya penelitian juga selama proses penyusunan penulisan berlangsung. Fakta-fakta tersebut diuraikan secara menyeluruh dan sederhana kedalam bentuk tulisan.

Penulisan ini kemudian diatur Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam sebuah pedoman Karya Tulis Ilmiah tahun 2019. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab yaitu, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Pembahasan dan Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2019 Hlm. 16-35). Penulisan skripsi ditujukan sebagai salah satu tugas akhir akademik guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Sejarah.